



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1568-1577

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2148

Psikoedukasi Seks Sejak Dini sebagai Upaya Preventif Kekerasan Seksual pada Anak

E Kristanti¹, Maria Wihelmina Wisrance², dan Dominifridus Bone³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Timor

²Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Timor

³Pendidikan Matematika, Universitas Timor

ABSTRAK. Kasus kekerasan seksual terhadap anak semakin meningkat, sehingga perlu adanya pencegahan yang efektif dimulai dari usia dini. Tujuan studi ini untuk mengukur seberapa baik psikoedukasi seksual dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap perlindungan diri pada anak sejak dini. Penelitian pre-eksperimen ini menerapkan desain one group pretest and posttest design. Sebanyak 32 anak sekolah Taman Kanak-Kanak dipilih sebagai partisipan penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner pengetahuan seksualitas, skala sikap perlindungan diri serta wawancara. Intervensi psikoedukasi menggunakan video pendidikan, bercerita, dan bermain peran yang diberikan dalam tiga sesi. Data dianalisis menggunakan Paired Sample T-Test dan diperoleh nilai $t(31) = -10.564 > t_{tabel} -1.697$, $p(0.001) < 0.05$. Sedangkan pada uji non parametrik Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh nilai negative rank 0^a yang menggambarkan bahwa tidak ada peserta yang nilai pretestnya menjadi kecil dari posttest dengan nilai signifikansi (2-tailed) $0.001 < 0.05$. Sikap anak terhadap perlindungan diri setelah diberikan intervensi juga semakin positif (Z-score -4.940 dengan nilai $p(0.001) < 0.05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intervensi psikoedukasi seksual sejak dini secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap anak tentang seksualitas dan perlindungan diri.

Kata Kunci : Psikoedukasi; Seksualitas; Anak Usia Dini

ABSTRACT. Cases of sexual violence against children are increasing, so effective prevention is needed starting from an early age. The purpose of this study was to measure how well sexual psychoeducation is in improving knowledge and self-protection attitudes in children from an early age. This pre-experimental research applied a one group pretest and posttest design. A total 32 children Kindergarten Schools were selected as research participants using purposive sampling techniques. The research data was collected through sexuality knowledge questionnaires, self-protection attitude scales and interviews. Psychoeducational interventions using educational videos, storytelling, and role-play were given in three sessions. The data was analyzed using the Paired Sample T-Test and obtained a value of $t(31) = -10.565 > t_{tabel} = -1.697$, $p(0.001) < 0.05$. Meanwhile, in the non-parametric test Wilcoxon Signed Rank Test, a negative rank value of 0^a was obtained, which illustrates that there were no participants whose pretest score became smaller than the posttest with a significance value (2-tailed) of $0.001 < 0.05$. The child's attitude towards self-protection after being the intervention also improved (Z-score -4.940 with $p(0.001) < 0.05$. Thus, it can be concluded that early sexual psychoeducation interventions significantly improve children's knowledge and attitudes about sexuality and self-protection.

Keyword : Psychoeducation; Sexuality; Early Childhood

Copyright (c) 2026 E. Kristanti dkk.

✉ Corresponding author : E. Kristanti

Email Address : elsakristanti@unimor.ac.id

Received 9 April 2026, Accepted 10 Mei 2026, Published 10 Mei 2026

PENDAHULUAN

Tahap perkembangan pada anak usia dini merupakan masa yang penting dalam tumbuh kembang mereka. Pada masa ini anak berinteraksi, berkomunikasi serta belajar melalui keluarga dan lingkungan sekitarnya termasuk tubuh dan identitas seksual mereka. Pada usia ini, mereka sangat rentan terhadap risiko pelecehan atau kekerasan seksual [1],[2], karena kemampuan mereka yang terbatas dalam mengenali situasi yang tidak semestinya atau berperilaku dengan tepat dan benar. Dalam kerangka teori perkembangan, cara anak memahami tentang konsep tubuh pribadi cenderung sangat dipengaruhi kemampuannya dalam berpikir secara konkrit [3]. Mereka belum dapat berpikir secara abstrak, dengan demikian konsep tentang batasan tubuh, sentuhan aman dan tidak aman perlu dijelaskan melalui bentuk visual seperti cerita dan pengalaman langsung sehingga mudah dipahami [4].

Beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan tajam dalam kasus kekerasan/pelecehan seksual terhadap anak [5], yang mempengaruhi masa depan mereka. Data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Symfoni-PPA) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) hingga bulan Juli 2025 tercatat 7.023 kasus kekerasan seksual yang dialami anak (<https://www.metrotvnews.com/read/bVDCjDEL-10-517-anak-jadi-korban-kekerasan-hingga-pertengahan-2025>). Tragisnya, pelaku tindak kekerasan seksual seringkali adalah orang-orang yang dekat dengan korban. Akhir-akhir ini kasus kekerasan seksual mendapat perhatian yang besar karena sering uncul di berbagai tempat, termasuk tempat bermain, di sekolah dan dalam lingkungan keluarga [6].

Kasus-kasus kekerasan seksual ini ibarat fenomena gunung es, dimana hanya segelintir dari seluruh kejadian yang terungkap, sementara banyak kasus lainnya tersembunyi atau tidak terlihat di Masyarakat dalam konteks hukum karena rasa takut terhadap ancaman dari pelaku. Data dari Dinas P3AP2KB NTT pada tahun 2024 tercatat 336 korban kekerasan seksual pada anak dan tahun 2025 melonjak menjadi 413 kasus (<https://kupang.antaranews.com/berita/181414/dinas-p3ap2kb-kekerasan-seksual-mendominasi-kasus-terhadap-anak-di-ntt-pada-2025>). Melalui Dinas Pemberdayaan Terhadap Perempuan dan Anak (DP3A) Kabupaten Timor Tengah Utara sejak Januari sampai Desember 2025 tercatat 9 anak mengalami kekerasan seksual yang melapor. Hal ini membawa efek buruk bagi korban, dimana mereka dapat merasa tertekan dan kondisi mentalnya menjadi terganggu. Disamping itu juga, korban akan mengalami trauma yang dapat berlangsung seumur hidup sebagai dampak dari kekerasan seksual yang dialaminya. Hasil studi menunjukkan korban kekerasan pada anak berdampak pada hilangnya kepercayaan diri yang mengakibatkan kualitas hidup dan perkembangan psikologis mereka terganggu [7]. Bila situasi ini tidak dicegah, maka fenomena gunung es akan semakin meluas dan menyebabkan makin meningkatnya angka kejahatan seksual [8]. Salah satu faktor yang berkontribusi pada meningkatnya jumlah kasus kekerasan seksual pada anak adalah bahwa konsep tentang seksualitas seringkali dianggap berada pada masa remaja dan terpisah sari masa kanak-kanak [9] dan banyak guru di sekolah menganggap bahwa Pendidikan seks bagi anak usia dini sebagai sesuatu yang tabu, Selain itu juga pendekatan pengasuhan orang tua yang kurang memadai

tentang pendidikan seks, yang mengakibatkan minimnya pengetahuan dan pemahaman anak tentang hal-hal seksual dan bagaimana cara anak untuk melakukan perlindungan diri.

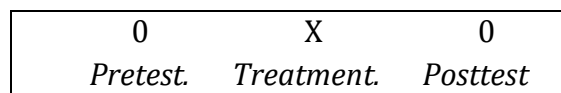
Salah satu cara yang krusial untuk memberikan anak pemahaman mendasar tentang tubuh, batasan pribadi serta cara menjaga diri adalah pendidikan seks sejak usia dini. Program ini tidak untuk mengajarkan perilaku seksual, melainkan untuk memberikan wawasan tentang cara melindungi diri dan membangun hubungan yang sehat sesuai dengan usia anak [10]. Pendidikan seksual dini adalah keterampilan dan pemahaman yang penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini tentang tingkah laku seksual. Ini membantu mereka dalam menghadapi situasi yang mungkin terjadi di masa depan saat mereka tumbuh dewasa, serta membantu sikap dan perilaku mereka agar dapat menghindari Tindakan yang berisiko, seperti pelecehan atau kekerasan seksual atau perilaku seksual yang tidak wajar. Pendidikan seks merupakan upaya penting sejak dini sebagai upaya mencegah perilaku asusila, yang seringkali terjadi karena anak belum sepenuhnya memahami secara jelas perilaku-perilaku yang dapat berujung pada kekerasan seksual [11].

Psikoedukasi tentang seksualitas ditengarai sebagai upaya yang sangat krusial pada anak usia dini Hasil studi mengungkap bahwa guru berupaya menggunakan berbagai cara untuk mengajarkan anak-anak tentang bagaimana melakukan perlindungan diri salah satunya adalah psikoedukasi seksual [12],[13]. Melalui psikoedukasi seksual sejak dini dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang seksualitas [14],[15]. Studi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak usia dini tentang seksualitas dan kekerasan seksual, namun mengajarkan anak untuk berani bersikap dan berperilaku asertif sehingga mampu untuk menolak segala ancaman perilaku kekerasan seksual melalui *role playing*. Psikoedukasi tentang seksualitas berperan penting sebagai sarana untuk memberikan pemahaman anak tentang batasan yang sehat serta bagaimana cara menjaga diri mereka sendiri. Bahkan secara internasional pendidikan seksual untuk anak-anak di usia dini secara umum dianggap sebagai hal yang krusial untuk mendukung pertumbuhan anak yang baik serta melindungi mereka dari tindakan kekerasan seksual [16],[17]. Melalui psikoedukasi tentang seksualitas dapat menambah wawasan dan keterampilan anak tentang seksualitas, membantu mereka terhindar dari situasi yang berbahaya serta menjaga keselamatan diri mereka sendiri [18],[19]. Anak-anak juga menunjukkan kemajuan dalam memahami batasan-batasan saat bersentuhan, siapa saja yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan menyentuh bagian tubuh pribadi, serta langkah-langkah untuk melindungi diri dari perilaku kekerasan seksual [20]. Selain itu anak-anak juga lebih mampu untuk menolak orang lain yang melakukan sentuhan yang tidak pantas terhadap mereka serta berani me;aporkannya pada orang-orang dewasa yang dipercayanya. Pentingnya memahami pendidikan seksual sangat besar, sehingga program prasekolah ini adalah suatu usaha untuk mendukung setiap tumbuh kembang anak yang unik dan luas, yang berdampak besar bagi berkembangannya seluruh aspek secara optimal [21].

Sesuai hasil pengamatan di lapangan pada 16 Mei 2025 permasalahan utama terkait kekerasan seksual yang semakin marak adalah rendahnya pengetahuan anak mengenai perlindungan diri, serta kurangnya kemampuan orangtua serta guru dalam membrikan informasi tentang seks yang benar. Hal yang menjadi perhatian khusus adalah belum pernah ada pendekatan psikoedukasi yang teratur untuk mencegah dan menangani masalah kekerasan seksual yang menyeluruh. Tujuan dari studi ini untuk memotivasi dan mengedukasi peserta agar dapat lebih memahami tubuhnya serta mendapatkan pengetahuan dasar yang lebih kuat tentang kekerasan seksual. Dengan demikian peserta akan termotivasi untuk lebih memahami tubuhnya, mengetahui hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya kekerasan seksual serta dapat melindungi diri dari kekerasan seksual.

METODE

Studi ini merupakan penelitian pre-eksperimental dengan model *one group pretest-posttest design* dengan menggunakan satu unit eksperimen [22], yang melibatkan 32 siswa-siswi Taman Kanak-Kanak St. Rita Casia di Kefamenanu, berusia antara 4 sampai 6 tahun melalui *purposive sampling*. Desain penelitian disajikan dalam gambar berikut.



Gambar 1. Desain One Group Pretest dan Posttest

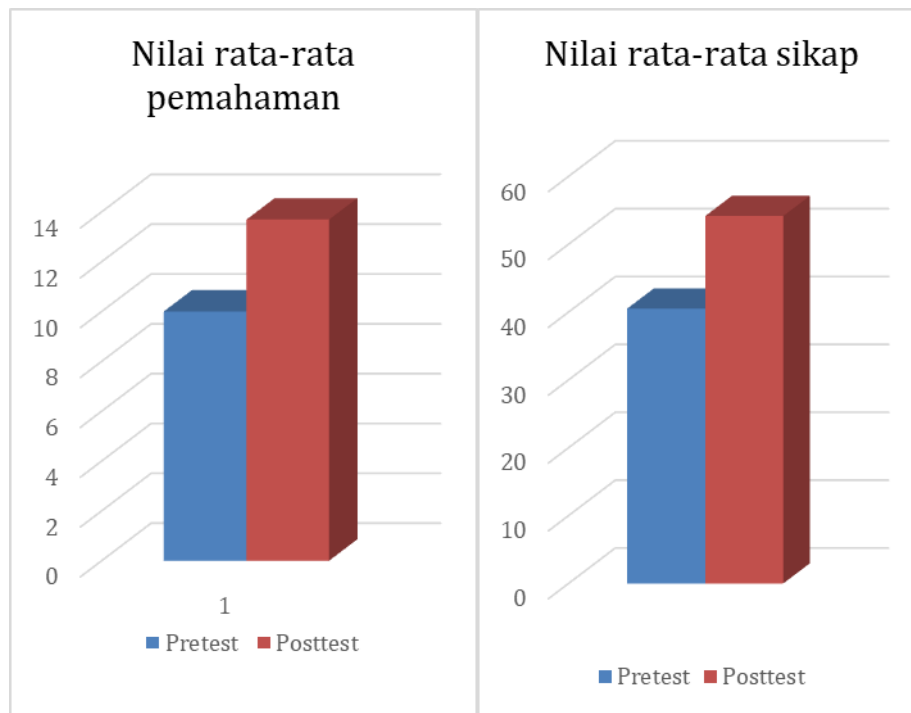
Penelitian dilakukan di semester ganjil pada tanggal 6, 13 dan 14 Mei 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui skala pengetahuan, skala sikap serta wawancara. Skala pengetahuan disajikan dalam bentuk gambar, sedangkan skala sikap melalui lembar observasi. Materi tes pengetahuan tentang seksualitas terdiri dari 24 item dan sebanyak 7 item gugur. Sedangkan materi tes sikap perlindungan diri terdiri dari 20 butir soal dan sebanyak 4 item gugur, sehingga data penelitian menggunakan 17 item valid untuk materi pengetahuan dan 16 item valid untuk materi sikap dengan nilai koefisien korelasinya sebesar 0,349. Hasil uji reliabilitas instrument yang mengungkap pemahaman tentang seksualitas diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,751 sehingga alat ukur tersebut dinilai reliabel. Sedangkan instrument untuk mengukur sikap terhadap perlindungan diri diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0.951 dengan predikat sangat reliable. Intervensi sebelum dilakukan posttest melalui psikoedukasi dengan materi: (1) Pengenalan tentang tubuh: "Tubuhku Milikku"; (2) Asertivitas; dan (3) Role Playing. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji paired t-test dengan tujuan untuk membandingkan nilai rata-rata pretest dan posttest setelah sebelumnya dilakukan uji normalitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi memberikan gambaran bahwa melalui psikoedukasi secara signifikan memperbaiki pemahaman dan tindakan perlindungan diri pada anak-anak di usia dini. Secara statistik, perbaikan pemahaman terjadi tidak hanya secara signifikan, tetapi juga

menunjukkan efek yang cukup besar bahwa intervensi psikoedukasi memiliki pengaruh yang besar dalam konteks pendidikan mereka di usia dini. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi, pemahaman anak tentang perlindungan diri memperoleh nilai rata-rata 10, dan setelah diberi intervensi melalui psikoedukasi meningkat menjadi 13,69. Sedangkan aspek sikap anak terhadap perlindungan diri diperoleh nilai rata-rata sebesar 40,5 dan setelah mendapatkan intervensi meningkat menjadi 54,15.

Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk pada skala pengetahuan diperoleh nilai signifikasinya sebesar 0.273 pada pretest dan 0,079 pada posttest yang menunjukkan bahwa sebaran adalah normal. Sedangkan pada skala sikap diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,020 untuk nilai pretest dan 0,020 untuk nilai posttest. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak normal, sehingga diperlukan uji statistic non parametrik yang bertujuan untuk menganalisis data (terutama berskala ordinal/nominal atau sampel kecil) tanpa mengasumsikan bentuk distribusi populasi tertentu.



Gambar 2. Histogram Nilai Pemahaman dan Sikap pada Pretest dan Posttest

Dari hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $-10.564 > t_{tabel} -1.697$ dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,001. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intervensi melalui psikoedukasi seksualitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman tentang seksualitas.

Tabel 1. Hasil uji normalitas

Variabel	Sig. Shapiro-Wilk	Deskripsi
Pengetahuan		
Pretest	0.273	Normal
Posttest	0,079	Normal
Sikap		
Pretest	0,023	Tidak Normal
Posttest	0,020	Tidak Normal

Tabel 2. Hasil Uji Paired Samples Test (Pemahaman tentang Seksualitas)

Paired Differences	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	df	Sig. (2-tailed)
Pretest - Posttest	-3.688	1.975	.349	-10.564	31	0.001

Pada uji normalitas untuk data sikap terhadap perlindungan diri anak, diperoleh Kesimpulan bahwa data tersebut tidak normal. Untuk itu perlu dilakukan uji statistic non parametrik. Berdasarkan uji tersebut diperoleh nilai negative ranks 0^a yang menyimpulkan bahwa sebanyak 32 peserta penelitian tidak ada yang nilai posttestnya lebih besar dari nilai pretest. Sedangkan pada uji Wilcoxon diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0.001 < 0.05, dengan demikian disimpulkan bahwa intervensi melalui psikoedukasi tentang seksualitas secara signifikan meningkatkan pengetahuan anak tentang seksualitas dan sikap perlindungan diri anak.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Non Parametrik (Sikap Perlindungan Diri)

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Posttest - Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00	-4.940	.001
	Positive Ranks	32 ^b	16.50	528.00		
	Ties	0 ^c				
	Total	32				

- a. Posttest < Pretest
- b. Posttest > Pretest
- c. Posttest = Pretest

Hasil studi mengindikasikan bahwa psikoedukasi mengenai seks sejak usia dini sangat efektif dalam memperbaiki pengetahuan serta sikap anak terhadap perlindungan diri. Hasil ini sejalan dengan studi sebelumnya yang mengungkapkan bahwa intervensi psikoedukasi dapat memperdalam pemahaman anak tentang kekerasan seksual serta langkah-langkah perlindungan diri. Perbaikan pengetahuan terhadap seksualitas dan sikap perlindungan diri memungkinkan anak mendapatkan pemahaman yang lebih baik sehingga anak dapat membentuk sikap dan perilaku keterampilan perlindungan diri. Edukasi tentang seksualitas sejak usia dini dapat berfungsi sebagai langkah pencegahan terhadap berbagai bentuk kekerasan seksual [23].

Dilihat dari sudut pandang perkembangan kognitif, keberhasilan psikoedukasi tentang seksualitas pada anak usia dini dapat dijelaskan dengan teori yang diusulkan oleh Jean Piaget dimana anak-anak pada usia ini berada dalam fase preoperasional. Pada usia ini anak-anak cenderung lebih mudah menangkap informasi yang disajikan dalam bentuk konkret dan visual. Dengan demikian, psikoedukasi seksual dengan menggunakan gambar, cerita, serta permainan akan membantu anak-anak untuk lebih memahami konsep tentang tubuh, privasi, dan batasan secara lebih berarti. Temuan penelitian yang mendukung studi ini menunjukkan bahwa metode berbasis visual dan pengalaman langsung secara signifikan dapat meningkatkan pemahaman anak tentang seksualitas [24].

Psikoedukasi seks yang dilakukan sejak dini juga berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman anak tentang tubuh mereka dan hak mereka atas tubuhnya sendiri. Anak-anak yang tahu tentang bagian tubuh pribadi dan memiliki batasan dalam

hal sentuhan akan lebih mampu mengenali perilaku yang tidak layak serta lebih berani untuk menolak atau melaporkannya. Sesuai anjuran Organisasi Kesehatan Dunia yang menekankan pentingnya pendidikan seks yang sesuai dengan usia sebagai bagian dari cara untuk mencegah kekerasan seksual terhadap anak [25].

Masih minimnya pendidikan seks di Indonesia dan juga dianggap sebagai topik yang tabu serta masih banyak orang berpendapat bahwa pendidikan seks seharusnya diajarkan ketika anak sudah mulai memasuki masa pubertas [26], dengan demikian psikoedukasi seks sejak dini baik yang diberikan di sekolah ataupun di rumah sangat direkomendasikan. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam mengedukasi tentang seks pada anak-anak sejak dini, tentu melalui cara dan bahasa yang sangat sederhana agar mudah dipahami oleh anak-anak usia dini. Anak-anak juga perlu diajari cara berpakaian sesuai dengan usianya, cara berteman dengan lawan jenis, mengenali kodratnya sebagai pria dan wanita. Sebagai pemberi pendidikan utama dan pertama dalam keluarga, orang tua perlu mengajarkan juga bahwa alat kelamin dan bagian sensitif lainnya adalah milik pribadi anak tersebut yang tidak seharusnya ditunjukkan kepada orang lain apalagi orang yang tidak dikenalnya.

Dalam proses pembelajaran formal, guru juga mempunyai posisi yang cukup penting untuk memberikan psikoedukasi seks pada anak usia dini melalui proses pembelajaran. Psikoedukasi seks pada tahap usia dini tidak hanya menyentuh aspek biologis, melainkan juga lebih pada pengenalan tubuh, batasan pribadi, seraya menyoroti nilai-nilai keamanan diri [27],[28].

KESIMPULAN

Penelitian ini adalah studi awal yang mengevaluasi sejauh mana psikoedukasi seks yang diberikan dalam pembelajaran bersama guru dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap serta perilaku perlindungan diri pada anak-anak usia dini di kawasan dengan tingkat kekerasan seksual terhadap anak cukup tinggi. Hasil studi mengungkapkan bahwa psikoedukasi seks melalui pengenalan tentang tubuh, pengenalan tentang asertivitas dan *role playing* dapat meningkatkan pengetahuan tentang seksualitas, mampu bersikap asertif dan melakukan perlindungan diri terhadap tindakan kekerasan seksual. Implikasi intervensi psikoedukasi seks dalam menumbuhkan kesadaran diri (*body awareness*) yang merupakan fondasi perlindungan diri, secara verbal anak mempunyai keberanian serta keterampilan untuk menolak situasi yang tidak nyaman dan melalui *role playing* anak memperoleh pengalaman langsung yang lebih efektif dalam melakukan perlindungan diri dari kekerasan seksual. Hasil studi membuktikan bahwa psikoedukasi seks sejak dini memiliki peran penting dalam melindungi anak-anak dari kekerasan seksual. Namun demikian, agar hasil penelitian lebih representatif dan dapat digeneralisasikan, penelitian selanjutnya dianjurkan dengan meningkatkan jumlah partisipan serta mencakup wilayah yang lebih luas.

PENGHARGAAN

Penghargaan yang setinggi-tinggi untuk anak-anak TK St. Rita Casia yang telah berperan aktif sebagai peserta dalam studi ini. Limpah terimakasih disampaikan juga kepada Ibu Kepala Sekolah serta para guru yang sangat antusias bekerjasama dengan peneliti dalam studi ini. Rasa terimakasih juga disampaikan kepada Reviewer jurnal Murhum yang telah berkenan memberikan masukan-masukan untuk sempurnanya artikel ini terlebih atas kesempatana bagi peneliti untuk dapat mempublikasikan hasil studi ini pada jurnal Murhum.

REFERENSI

- [1] F. Masruroh, E. I. E. Putri, F. Hidayah, dan R. Faishol, "Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru dan Siswa sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Siswa SD," *ABDI KAMI J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 2, hal. 216, Okt 2022, doi: 10.69552/abdi_kami.v5i2.1783.
- [2] A. Agustina, B. Mahardika, S. Fatonah, R. Maulidiya, dan S. T. Ananda, "Pola Bimbingan Penyuluhan Pendidikan Seks Melalui Pendekatan Psikoedukasi Sebagai Basis Sekolah Ramah Anak," *Coution J. Couns. Educ.*, vol. 5, no. 2, hal. 48–57, Nov 2024, doi: 10.47453/coution.v5i2.2699.
- [3] D. E. Papalia, R. D. Feldman, dan G. Martorell, *Experience Human Development*. New York: McGraw Hill, 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://cir.nii.ac.jp/crid/1971993809820892429>
- [4] H. Daniels, *Vygotsky and Pedagogy*. London and New York: Routledge, 2016. doi: 10.4324_9780203469576.
- [5] K. Kayowuan Lewoleba dan M. Helmi Fahrozi, "Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak," *Esensi Huk.*, vol. 2, no. 1, hal. 27–48, Jul 2020, doi: 10.35586/esensihukum.v2i1.20.
- [6] D. Farantika, D. Purwaningrum, D. C. Nindiya, R. A. Prawinda, A. M. Sofwan, dan M. S. Sanjaya, "Early Childhood Sex Education to Prevent Sexual Abuse," *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, Jan 2024, doi: 10.47134/paud.v1i2.304.
- [7] F. Qurotul Ahyun, S. Solehati, dan B. Prasetya, "Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Serta Dampak Psikologis yang Dialami Korban," *Al-ATHFAL J. Pendidik. Anak*, vol. 3, no. 2, hal. 92–97, Okt 2022, doi: 10.46773/alathfal.v3i2.488.
- [8] Y. Richardo Napitupulu dan B. Astro Julio, "Pelecehan Seksual Anak Di Bawah Umur Pada Anak Indonesia," *J. Multidisiplin Indones.*, vol. 2, no. 10, hal. 3088–3095, Okt 2023, doi: 10.58344/jmi.v2i10.582.
- [9] M. Kurtuncu, L. U. Akhan, İ. M. Tanir, dan H. Yildiz, "The Sexual Development and Education of Preschool Children: Knowledge and Opinions from Doctors and Nurses," *Sex. Disabil.*, vol. 33, no. 2, hal. 207–221, Jun 2017, doi: 10.1007/s11195-015-9393-9.
- [10] Ahmad Ariffadilah, "Psikoedukasi Pendidikan Seks Pada Murid Sekolah Dasar," *J. Pengabd. Kpd. Masy. Cahaya Mandalika*, vol. 4, no. 2, hal. 137–145, Des 2023, doi: 10.36312/abdmandalika.v4i2.2465.
- [11] E. S. Jafar, R. Ruhana, A. Z. Afiva, A. Y. F. Nadhirah, dan A. Mutiara, "Psikoedukasi Pendidikan Seksual dengan Mengajarkan Batasan Privasi Tubuh sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Siswa SD Pertiwi Makassar," *J. Kebajikan J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 4, 2024, doi: 10.26858/jk.v2i4.64723.
- [12] E. Rakhmawati, Y. Yuliejatiningsih, dan D. Rakhmawati, "Sexual Psychoeducation

- of Pre-School Children: Teachers' Strategies and Barriers in Teaching Self-Protection," *Bull. Couns. Psychother.*, vol. 6, no. 1, Mar 2024, doi: 10.51214/00202406839000.
- [13] E. B. Zahro, C. Yusainy, dan D. Rachmayani, "Implementation of Psychoeducation Program: Body Identification and Sex Education for Early Childhood," *Din. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 9, no. 5, hal. 1684–1696, 2025, doi: 10.31849/dinamisia.v9i5.26440.
- [14] N. D. Oktarina dan L. Liyanovitasari, "Media Cerita Bergambar Tentang Pengenalan Seks Dini Meningkatkan Pengetahuan Anak Usia Dini," *J. Kesehat. PERINTIS (Perintis's Heal. Journal)*, vol. 6, no. 2, hal. 110–115, Des 2019, doi: 10.33653/jkp.v6i2.296.
- [15] M. Albert Sekhar, S. Edward, A. Grace, S. E. Pricilla, dan S. G., "Understanding Comprehensive Sexuality Education: A Worldwide Narrative Review," *Cureus*, Nov 2024, doi: 10.7759/cureus.74788.
- [16] D. C. Hapsari, R. Ningsih, Y. Yeti, dan T. Sulastri, "The Effectiveness of Health Education: Early Sex Education on Mothers' Level of Knowledge in Providing Sex Education to School Age Children 7-12 Years," *J. Heal. Sci. (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, vol. 9, no. 1, hal. 30–33, Jun 2024, doi: 10.24929/jik.v9i1.3365.
- [17] Idha Isnaningrum dan Novi Marliani, "Psikoedukasi Pendidikan Sek Guna Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Tunawisma," *SAMBARA J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 3, hal. 124–131, Sep 2024, doi: 10.58540/sambarapkm.v2i3.643.
- [18] S. Anggraini, E. M. Ladapase, M. M. Tunga, dan M. G. N. Tena, "Sex Psychoeducation to Prevent Sexual Harassment in Early Children at Paud Mawar, Sikka District," *J. Pengabd. dan Pemberdaya. Masy. Indones.*, vol. 2, no. 8, 2022, doi: 10.59247/jppmi.v2i8.130.
- [19] H. Anwar, N. R. Yasir, N. Aida, S. A. Fatiha, R. Nirwana, dan R. Patrisia, "Sentuhan Aman Dan Tidak Aman': Psikoedukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Berbasis Prinsip AJEL," *Gudang J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 2, hal. 72–78, 2025, doi: 10.59435/gjpm.v3i2.1545.
- [20] A. Sulistiyowati, A. Matulesy, dan H. Pratikto, "Psikoedukasi Seks untuk Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak Prasekolah," *J. Ilm. Psikol. Terap.*, vol. 6, no. 1, hal. 17–27, Mar 2018, doi: 10.22219/jipt.v6i1.5171.
- [21] R. A. Hapsari dan R. Hafidah, "Perbandingan Pemahaman Seks Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau dari Penerapan Pendidikan Seks," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 3, hal. 2078–2084, Des 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i3.1363.
- [22] A. Soesana *et al.*, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yayasan Kita Menulis, 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/4881/>
- [23] R. Rahmasari dan K. N. Fathiyah, "Penerapan Pendidikan Seksual Dini Berbasis Media Audio Visual melalui Lagu Kujaga Tubuhku," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, hal. 842–854, Feb 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i1.3754.
- [24] D. Rahmi dan R. Rikayoni, "Penerapan pendidikan seksual dengan media visual storytelling pada anak usia dini "Kujaga Diriku"," *J. Public Heal. Concerns*, vol. 5, no. 10, hal. 641–649, Des 2025, doi: 10.56922/phc.v5i10.1787.
- [25] D. G. of WHO, "Management and Governance Matters." 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000177683>
- [26] D. Sinaga dan M. R. R. Simorangkir, "Understanding Early Sex Education through Image Story Media," *Int. J. Recent Innov. Acad. Res.*, vol. 5, no. 8, hal. 103–108, 2021, [Daring]. Tersedia pada: <https://ijriar.com/index.php/ijriar/issue/view/41>

- [27] K. M. Saragih, V. D. Wahyunita, dan J. L. Jambormias, "Optimalisasi Peran Guru dan Orang Tua dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Usia Dini dengan Metode 'Aku Mandiri,'" *J. Kreat. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 7, no. 1, hal. 447–457, Jan 2024, doi: 10.33024/jkpm.v7i1.12962.
- [28] Mirna Mirna, Sayuna Sayuna, dan Cut Kumala Sari, "Urgensi Pendidikan Seks di Sekolah dalam Upaya Mencegah Bukan Mengajarkan," *RISOMA J. Ris. Sos. Hum. dan Pendidik.*, vol. 3, no. 3, hal. 236–242, Mei 2025, doi: 10.62383/risoma.v3i3.784.